

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau biasa dikenal dengan BEI merupakan sebuah lembaga dalam pasar modal yang dibentuk melalui sebuah penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Secara umum BEI merupakan sebuah lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana dalam hal perdagangan surat berharga seperti saham, obligasi, dan lain-lain. BEI memiliki fungsi sebagai penyedia sarana perdagangan surat berharga atau efek, merumuskan peraturan terkait dengan kegiatan bursa, membentuk harga yang tidak wajar dan insider trading, mempromosikan secara luas informasi bursa, dan mencegah adanya praktik yang melanggar norma atau hukum yang berlaku. Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat sembilan sektor. Sembilan sektor yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu penghasil bahan baku, manufaktur, dan jasa.

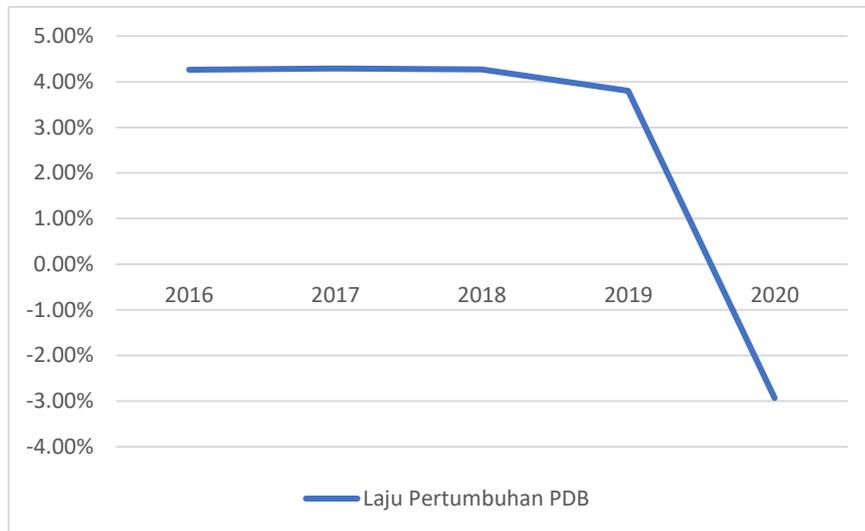
**Tabel 1. 1 Daftar Klasifikasi Sektor Industri Dalam Bursa Efek Indonesia**

No	Nama Sektor
A	Penghasil Bahan Baku
1.	Sektor Pertanian
2.	Sektor Pertambangan
B	Manufaktur
1.	Sektor Industri Barang Konsumsi
2.	Sektor Industri Dasar dan Kimia
3.	Sektor Aneka Industri
C	Jasa
1.	Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi,
2.	Sektor Finansial
3.	Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi
4.	Sektor Property, Real Estate, dan Konsutruksi Bangunan

Sumber: data yang telah diolah penulis (2021)

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengkombinasikan sumber daya manusia, mesin dan atau alat lainnya yang berperan untuk mengolah bahan mentah menjadi suatu barang jadi untuk diperdagangkan. Pada perusahaan

manufaktur terdapat tiga sektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor aneka industri.



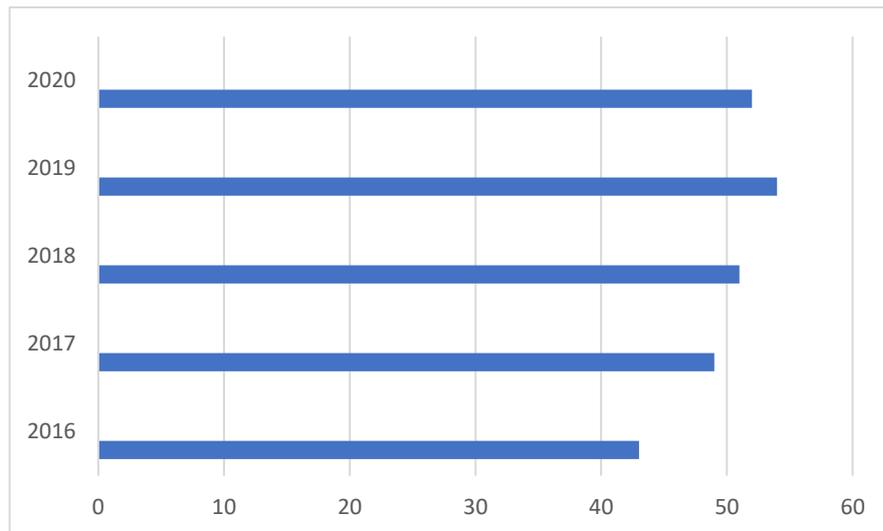
**Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur**

Sumber: Badan Statistik Indonesia

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa industri manufaktur adalah sektor yang memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) yang fluktuatif setiap tahunnya. Pada periode 2016-2018 laju pertumbuhan PDB industri manufaktur meningkat. Namun, pada tahun 2019 laju pertumbuhan PDB industri manufaktur mengalami penurunan yang tidak signifikan hal ini disebabkan mulai lemahnya perdagangan global dan investasi. Selanjutnya pada tahun 2020, karena adanya pandemi covid-19 yang terjadi diseluruh dunia, laju pertumbuhan PDB industri manufaktur menurun sangat signifikan yaitu menjadi -2,93%. Penurunan ini wajar terjadi pada tahun 2020 karena sebagian besar perusahaan mengalami kondisi seperti ini. Meningkatnya laju pertumbuhan PDB industri manufaktur pada tahun 2016-2018 dan mengalami penurunan yang tidak signifikan pada tahun 2019 menjadi salah satu industri yang berperan sebagai pembangkit ekonomi Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada satu sektor di industri manufaktur yaitu sektor industri barang konsumsi.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mampu menghasilkan ataupun menyediakan apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat. Sektor industri barang konsumsi diklasifikasikan menjadi enam

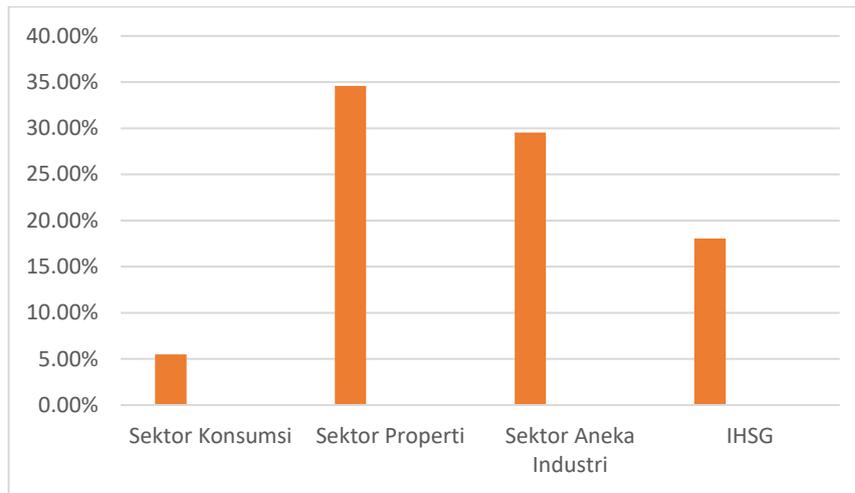
sektor yaitu, makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan industri barang konsumsi lainnya. Meningkatnya emiten yang terdaftar pada sektor industri barang konsumsi setiap tahunnya mengindikasikan bahwa harapan bisnis pada industri barang konsumsi dapat menjanjikan dan relatif memberikan peluang yang bagus.



**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi**

Sumber: data yang telah diolah (2021)

Diagram di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap pertumbuhan emiten pada sektor industri barang konsumsi periode 2016 sampai dengan 2020 Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2020 sudah sebanyak 52 perusahaan, Meningkatnya emiten yang terdaftar pada sektor industri barang konsumsi setiap tahunnya mengindikasikan bahwa harapan bisnis pada industri barang konsumsi dapat menjanjikan dan relatif memberikan peluang yang bagus.



**Gambar 1. 3 Koreksi Indeks Harga Saham**

Sumber: [investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id). (2021)

Gambar di atas menunjukkan koreksi indeks harga saham pada sektor barang konsumsi, sektor properti, sektor aneka industri, dan indeks harga saham gabungan (IHSG) tahun 2020. Koreksi indeks harga saham adalah sebuah istilah yang menunjukkan adanya penurunan terkait dengan harga saham atau semua indeks bursa saham sebesar 10% atau lebih. Dewi (2020) mengungkapkan bahwa terdapat indeks sektor yang mampu bertahan mulai awal tahun 2020, salah satunya adalah indeks barang konsumsi (*consumer goods*), dimana indeks barang konsumsi memiliki tingkat koreksi paling rendah daripada indeks sektor lainnya bahkan lebih rendah dari nilai koreksi indeks harga saham gabungan (IHSG). Indeks sektor barang konsumsi memiliki nilai koreksi hanya sebesar 5,5% mulai dari awal tahun. Jika dibandingkan dengan indeks harga saham gabungan yang memiliki nilai koreksi yang tinggi yaitu sebesar 18,06%. Selanjutnya, sektor yang juga memiliki nilai koreksi yang tinggi yaitu pada sektor properti yang mencapai nilai koreksi hingga 34,85% dan indeks aneka industri yang juga nilai koreksi hingga 29,55%. Rendahnya nilai koreksi yang dimiliki oleh barang konsumsi memperlihatkan bahwa saham-saham pada sektor tersebut dapat dikatakan kokoh ditengah kondisi pasar seperti ini, sehingga dapat menjadi pertimbangan para pelaku pasar untuk melakukan koleksi mengenai saham-saham pada sektor industri barang konsumsi.

Pertumbuhan sektor industri barang konsumsi dipengaruhi oleh adanya pandemi covid-19, yang dimana tingkat kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap produk dari sektor industri barang konsumsi meningkat. Sub sektor yang mengalami peningkatan permintaan pada sektor industri barang konsumsi adalah sub sektor makanan dan minuman dan yang paling utama pada sub sektor farmasi yang mengalami peningkatan permintaan seperti kebutuhan masyarakat terhadap obat-obatan, vitamin, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi yang sudah dipaparkan dapat dinyatakan bahwa sektor industri barang konsumsi mempunyai nilai investasi yang tinggi dan relatif bagus. Berkaitan dengan penanaman modal yang dilakukan oleh investor pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, investor membutuhkan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan yang akan dipilihnya. Informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal di perusahaan yang akan dipilih. Laporan keuangan merupakan alat yang dapat dijadikan sebagai acuan investor dalam menanamkan modalnya, karena laporan keuangan mempunyai informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan yang kemudian dapat dijadikan dalam pengambilan keputusan.

Prestasi perusahaan yang bagus tercermin dari penyajian laporan keuangannya yang berkualitas dan berintegritas. Menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, memperhatikan kode etik dalam penyajian laporan keuangan akan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Integritas laporan keuangan menjadi faktor investor dan pihak lainnya yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, karena integritas laporan keuangan menyajikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan tidak memberikan informasi yang bias, sehingga tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya atau melakukan investasi dalam perusahaan tersebut.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini perekonomian suatu negara tidak mampu berjalan sendirinya, terdapat pihak-pihak pendukung yang berpengaruh dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Terdapat indikator penentu dalam perekonomian Indonesia adalah

perusahaan *go public* yang melakukan sebuah transaksi jual beli saham, transaksi surat hutang dan transaksi derivatif di lembaga Indonesia *Stock Exchange* (IDX). Sebuah perusahaan *go public* mempunyai gayanya sendiri dalam mendapatkan dananya yaitu dengan memberikan prestasi yang baik pada suatu laporan keuangan dan laporan tahunan, sehingga investor tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan sebuah rangkaian dari hasil proses akuntansi yang dapat bermanfaat sebagai alat untuk komunikasi data keuangan suatu perusahaan kepada pihak yang mempunyai kepentingan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Secara umum laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan dan informasi tersebut dibuat dalam kurun waktu akuntansi dan menampilkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya tanpa ada kerahasiaan (Istiantoro, Paminto, dan Ramadhani 2017). Terdapat lima bagian laporan keuangan, yaitu neraca saldo, laporan posisi keuangan, perubahan arus kas, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan juga berperan sebagai gambaran kinerja suatu perusahaan.

Terdapat kasus mengenai penyalahgunaan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera. PT Tiga Pilar Sejahtera pada tahun 2017 melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memanipulasi status perusahaan enam distributor dan juga melakukan *overstatement* jumlah piutang perusahaan yang dari sebenarnya Rp.200.000.000.000 menjadi Rp.1.600.000.000.0000. Hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan bahwa adanya peningkatan penjualan perseroan sehingga fundamental dari perusahaan mencerminkan pertumbuhan yang baik. Berdasarkan hasil audit investigasi yang dilakukan oleh KAP EY diketahui bahwa nilai *overstatement* terhadap enam perusahaan mencapai Rp.4.000.000.000.000. Tidak hanya itu saja, *overstatement* juga dilakukan pada akun penjualan yang mencapai nilai Rp.662.000.000.000 dan EBITDA perusahaan pada bagian makanan dengan nilai Rp.329.000.000.000. Selanjutnya, terdapat aliran dana yang mencapai Rp.1.780.000.000.000 kepada pihak yang melakukan kerjasama dengan pihak yang sudah melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan PT Tiga Pilar

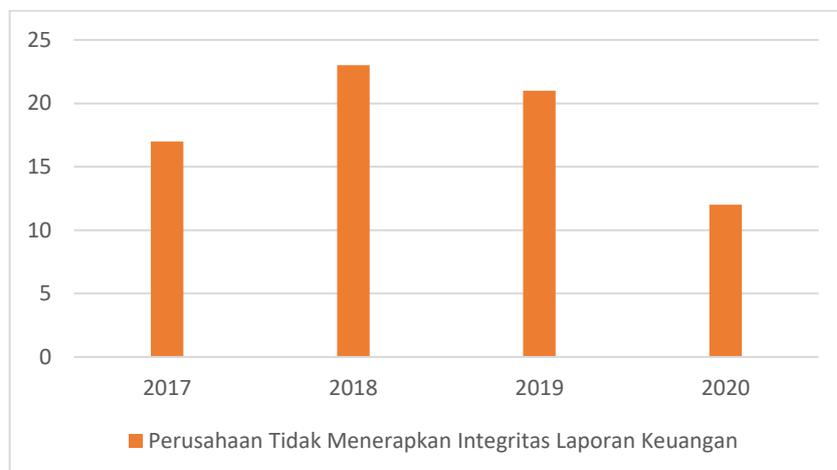
Sejahtera yaitu Joko dan Budi. Adapun salah satu pemilik saham minoritas di enam perusahaan yang melakukan kerjasama dengan Joko yaitu Hendra Hadi Subrata. Beliau mengaku merasa sangat dirugikan, pasalnya akun piutang dari PT Tiga Pilar Sejahtera yang tercatat pada laporan keuangan perusahaannya hanya antara Rp.60.000.000.000 sampai dengan Rp.70.000.000.000 saja, dan tidak sebesar yang tercatat pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera. Lalu, Joko dan Budi akan bertanggung jawab atas laporan keuangan tersebut, karena telah mengesahkan laporan keuangan tersebut dan telah melaporkannya kepada otoritas bursan dan dapat diakses oleh investor (Widhiyanto, 2021).

Berikut merupakan data mengenai perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak menerapkan integritas laporan keuangan.

**Tabel 1. 2 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Tidak Menerapkan Integritas Laporan Keuangan**

Sub Sektor Industri Barang Konsumsi	2017	2018	2019	2020	Total
Makanan dan Minuman	7	10	8	5	30
Rokok	1	1	3	3	8
Farmasi	4	6	4	1	15
Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	2	3	3	2	10
Peralatan Rumah Tangga	2	2	2	1	7
Lainnya	1	1	1	-	3
Jumlah	17	23	21	12	73

Sumber: Data Olahan Penulis (2021)



### **Gambar 1. 4 Tingkat Perusahaan yang Tidak Menerapkan Integritas Laporan Keuangan**

Sumber: Data Olahan Penulis (2021)

Kasus kedua yaitu mengenai integritas laporan keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan pengukuran integritas laporan keuangan menggunakan prinsip konservatisme, ditemukan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas. Hal ini diakibatkan oleh manajemen perusahaan dalam menyajikan laba perusahaan tidak menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga laba yang disajikan lebih besar daripada arus kas kegiatan operasi. Dari data di atas menunjukkan pada tahun 2017 sebanyak 17 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak berintegritas, lalu pada tahun 2018 sebanyak 23 perusahaan, dan di tahun 2019 sebanyak 21 perusahaan, selanjutnya pada tahun 2020 sebanyak 12 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang tidak berintegritas. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tahun 2018 menjadi tahun yang paling tinggi mengenai penerbitan laporan keuangan yang tidak berintegritas dan tahun 2020 menjadi tahun yang tergolong rendah mengenai penerbitan laporan keuangan yang tidak berintegritas. Meskipun pada tahun 2020 menjadi tahun yang paling rendah dalam hal penerbitan laporan keuangan yang tidak berintegritas tetapi hal seperti ini akan sangat merugikan pihak internal maupun eksternal, karena dalam penyajiannya tidak menggambarkan kondisi dari keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera telah melakukan manipulasi laporan keuangan terkait dengan *overstatement* pada bagian piutang, penjualan, EBITDA, dan selanjutnya pada aliran dana. Hal ini dilakukan perusahaan diduga adanya sikap optimisme perusahaan dalam menarik pihak investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Berbeda dengan data yang ditampilkan pada kasus kedua yaitu mengenai penerbitan laporan keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi periode 2017-2020 yang tidak berintegritas. Dalam data tersebut masih terdapat perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak berintegritas, hal ini diakibatkan oleh manajemen perusahaan dalam menyajikan laba perusahaan tidak

menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga laba yang disajikan lebih besar daripada arus kas kegiatan operasi. Dari kedua kasus tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera dan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak menerapkan integritas laporan keuangan telah melanggar kaidah dalam penyampaian laporan keuangan dan mengakibatkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tidak berkualitas dan tidak berintegritas.

Suatu laporan keuangan dapat dikatakan memiliki integritas adalah laporan keuangan tersebut memenuhi semua karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif harus dimiliki oleh suatu laporan keuangan agar dapat berperan dalam pengambilan suatu keputusan. Karakteristik kualitatif yang harus dimiliki laporan keuangan adalah dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Sehingga berdasarkan karakteristik tersebut diharapkan dalam penyajian laporan keuangan disajikan secara wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain dalam suatu entitas, dimana tujuannya tidak lain agar investor serta kreditur dapat mempertimbangkan risiko dan tingkat pengembalian perusahaan.

Dalam menentukan tingkat integritas laporan keuangan dapat menggunakan konservatisme. Menurut Andreas, Ardeni, dan Nugroho (2017) mengungkapkan bahwa konservatisme sebagai reaksi yang kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian dan memastikan risiko dalam lingkungan bisnis. Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima (Savitri, 2016:24). Prinsip ini dapat menimbulkan perbuatan ketidakjujuran yang dapat memengaruhi tingkat integritas laporan keuangan yang akan berdampak kepada investor.

Konservatisme akuntansi bukan menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi Internasional (IFRS). Savitri (2016:iv) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS (*International Financial Reporting Standards*) berfokus pada pencatatan yang relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai

*judgement*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai standar dalam pencatatan akuntansi di Indonesia merupakan pemicu terjadinya penerapan prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme dalam PSAK terlihat dengan adanya beberapa metode pencatatan di dalam keadaan yang sama. Sehingga, hal tersebut akan menimbulkan nilai atau angka berbeda dalam laporan keuangan, pada akhirnya memperoleh laba yang lebih konservatif (Savitri, 2016:25). Adanya pro dan kontra yang dihasilkan oleh prinsip konservatisme saat ini, maka prinsip ini sudah tidak digunakan. Konservatisme akuntansi dapat dinyatakan sebagai faktor penghalang pada kualitas laporan keuangan, maka laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan bersifat bias dan dikatakan tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Namun, konservatisme juga dinyatakan dapat berperan dalam penghindaran perilaku yang mementingkan kepentingan pribadi dari pihak manajer yang berkaitan dengan kontrak menggunakan laporan keuangan (Rivandi dan Ariska, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka prinsip konservatisme akuntansi diganti dengan *prudence concept*.

*Prudence concept* merupakan sebuah konsep mengenai prinsip kehati-hatian perusahaan jika adanya tingkat ketidakpastian, hal ini untuk mencegah pengakuan laba yang berlebihan, sehingga perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan masa lalu dan masa mendatang terhadap informasi yang disajikan oleh perusahaan (Zelmiyanti, 2014; dalam Fajar dan Nurbaiti, 2020). Secara umum, konservatisme akuntansi dan *prudence concept* hampir sama, *prudence concept* lebih cenderung kepada kehati-hatian dalam melakukan suatu penilaian mengenai perkiraan yang sangat diperlukan jika berada pada tingkat ketidakpastian, sehingga pendapatan maupun pengeluaran perusahaan tidak akan dilebih-lebihkan. Menurut Basuki dan Siregar (2019) standar akuntansi keuangan yang sudah menganut prinsip *prudence concept* yaitu:

1. PSAK No. 14 berkaitan dengan perhitungan biaya persediaan, dimana *prudence concept* ini terdapat pada bagian pencatatan biaya persediaan yang menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) dan rata-rata tertimbang.

2. PSAK No. 16 berkaitan dengan aktiva tetap dan penyusutan, yang mengatur mengenai estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Pertimbangan manajemen yang bersumber dari pengalaman perusahaan dalam menggunakan aktiva yang sejenis menjadi dasar dalam estimasi masa manfaat. Estimasi masa manfaat diteliti lagi secara periodik, selanjutnya jika ditemukan masa manfaat aktiva tersebut berbeda dengan estimasi sebelumnya, maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dalam melakukan penyesuaian atas beban penyusutan akan menimbulkan perusahaan tersebut untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan mendukung timbulnya laba yang lebih konservatif.
3. PSAK No. 19 berkaitan dengan amortisasi aktiva tidak berwujud, bahwa dijelaskan adanya beberapa metode amortisasi yang digunakan untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis selama masa manfaatnya.
4. PSAK No. 20 berkaitan dengan biaya riset dan pengembangan, bahwa biaya riset dan pengembangan dapat dilihat dari hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang menjadi keinginan perusahaan dari kegiatan riset dan pengembangannya. Jika kemungkinan besar biaya tersebut akan berpengaruh terhadap manfaat ekonomis masa yang akan datang dan biaya tersebut cukup handal, sehingga biaya-biaya tersebut dapat diakui sebagai aktiva.

Dalam mengukur integritas laporan keuangan pada penelitian ini tetap menggunakan prinsip dari konservatisme. Alasannya adalah untuk mengetahui serta mengidentifikasi apakah pada sektor industri barang konsumsi masih mengalami konservatisme atau tidak, meskipun peraturan yang terbaru telah berubah menjadi *prudence concept*.

Manipulasi laporan keuangan biasanya timbul dari sumber daya manusia yang berada dalam perusahaan. Adanya sumber daya manusia yang baik dalam perusahaan akan meminimalisir adanya manipulasi laporan keuangan, *Intellectual capital* merupakan sebuah presentasi sumber daya dengan keterampilan dan

kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Heryustitriasputri dan Suzan, 2019). *Intellectual capital* dalam suatu perusahaan lebih mengarah pada aset nonmoneter yang teridentifikasi dan tidak mempunyai bentuk fisik untuk produksi maupun melakukan pengiriman barang atau jasa, dapat disewakan dengan pihak lain atau dapat berperan untuk tujuan manajemen (IAI, 2010; dalam Prabowo & Suzan, 2019) (IAI, 2010; dalam Prabowo dan Suzan, 2019). Sopiah dan Mamang (2018) menyatakan bahwa komponen *intellectual capital* dibagi menjadi tiga. Pertama, *Human Capital* (HC) merupakan kemampuan atau bakat, keterampilan, dan kapabilitas setiap individu dalam perusahaan untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusi yang terbaik dengan ilmu yang dimilikinya. Kedua, *Structural Capital* (SC) merupakan pengetahuan yang dimiliki dalam organisasi yang dihasilkan dari pihak individu atau kelompok selama proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang optimal. Ketiga, *Customer Capital* (CC) merupakan hubungan yang terjalin erat dan harmonis perusahaan dengan *customer* yang melakukan kerjasama dengan perusahaan. Adanya *intellectual capital* yang efektif akan memberikan dampak yang baik mengenai pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardani (2016) *intellectual capital* dengan proksi VACE, VACH, dan VASC, menunjukkan bahwa VACE dan VASC tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, namun proksi VAHC berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Selain itu, penelitian penelitian yang dilakukan oleh Febrilyantri (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Terjadinya krisis ekonomi dalam perusahaan menimbulkan sebagian perusahaan menggunakan utang untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. *Leverage* merupakan rasio pengukur besaran aset yang ditanggung oleh utang. *Leverage* memaparkan besaran aset perusahaan yang dimodali dari utang dengan menggunakan perbandingan total utang dan total aset (Ekadinanti dan Khariunnisa, 2020). Perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi akan menurunkan prinsip konservatisme, karena jika perusahaan mempunyai nilai utang yang tinggi akan menimbulkan perusahaan

tersebut mengalami kerugian. Sehingga, perusahaan yang mempunyai nilai *leverage* yang tinggi, diwajibkan untuk mengungkapkan informasi lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai nilai *leverage* yang rendah, tujuannya untuk meyakinkan investor terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang diteliti oleh Febrilyantri (2020) dan penelitian yang diteliti oleh Suzan, dkk. (2021) menunjukkan hasil bahwa secara parsial *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian Malik, Nazar, dan Triyanto (2017) dan penelitian Atingsih dan Suparwati (2018) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kualitas audit berperan sebagai suatu ukuran untuk meningkatkan kredibilitas suatu informasi laporan keuangan dan dapat meminimalisir informasi yang tidak benar bagi pemakai laporan keuangan. Kualitas audit dapat dilihat dari opini auditor dalam menyajikan opini auditnya di dalam laporan keuangan perusahaan. Qonitin dan Yudowati (2018) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan profitabilitas audit dalam menemukan dan melaporkan apabila terdapat indikasi salah saji maupun manipulasi yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan. Untuk mengukur kualitas audit pada penelitian ini menggunakan spesialisasi industri auditor. Spesialisasi industri auditor memberikan gambaran mengenai keahlian dan pengalaman auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan adanya kualitas audit yang baik akan memberikan dampak yang baik juga kepada auditor, karena masyarakat lebih percaya dalam menggunakan jasanya. Selain itu, kualitas audit yang baik juga berdampak terhadap integritas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Penelitian yang diteliti oleh Risqurrahman, dkk. (2020) dan penelitian yang diteliti oleh Totong dan Majidah (2020) menunjukkan hasil bahwa secara parsial kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian Qonitin dan Yudowati (2018) dan penelitian Ainiyah, Darmayanti, dan Rosyida (2021) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan secara parsial kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi penelitian mengenai integritas laporan keuangan. Selain itu, tindakan yang mengurangi tingkat integritas laporan keuangan akan memengaruhi reputasi perusahaan terhadap investor dalam berinvestasi dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2020)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, laporan keuangan merupakan perolehan atas pencatatan transaksi keuangan dalam perusahaan. Laporan keuangan berperan sebagai pengambilan keputusan-keputusan oleh perusahaan dan sebagai sarana dalam mengambil keputusan bagi investor dan kreditor untuk melakukan sebuah investasi. Sehingga, laporan keuangan yang disajikan harus berkualitas dan berintegritas serta tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Dalam menentukan tingkat integritas laporan keuangan dapat menggunakan konservatisme. Konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian dan risiko yang berada dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan sebaiknya disajikan dengan kondisi perusahaan yang sejujur-jujurnya tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kode etik yang dapat membuat laporan keuangan tersebut terlihat menarik dipihak investor. Namun, dalam kegiatannya masih terdapat kasus manipulasi dan salah saji laporan keuangan, khususnya pada sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi penelitian mengenai integritas laporan keuangan. Sehingga, penulis ingin melakukan sebuah analisis mengenai integritas laporan keuangan sektor industri barang konsumsi dengan aspek-aspek yang diteliti meliputi *intellectual capital* perusahaan, *leverage* perusahaan, dan kualitas audit dari perusahaan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka didapatkan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *intellectual capital*, *leverage*, kualitas audit, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *intellectual capital*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial *intellectual capital* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh secara parsial kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *intellectual capital*, *leverage*, kualitas audit, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *intellectual capital*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *intellectual capital* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian pengaruh *intellectual capital*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh sebuah informasi yang dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi dengan ilmu mengenai *intellectual capital*, *leverage*, kualitas audit dan integritas laporan keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan sektor industri barang konsumsi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan pada sektor industri barang konsumsi dalam meningkatkan integritas laporan keuangan.
2. Bagi akuntan publik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi auditor dalam melakukan aktivitas audit dan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.
3. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam memahami mengenai integritas laporan keuangan perusahaan, dan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Perancangan sistematika tugas akhir ini untuk menampilkan gambaran mengenai materi pembahasan yang terkandung dalam penelitian, sehingga mempermudah pembaca untuk mengetahui tujuan dilakukannya penelitian ini.

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang ditemukan sehingga menjadi masalah yang penting dan layak untuk dibahas dan diteliti yang disertai dengan argumentasi teoritis yang ada. Bab ini juga memuat perumusan masalah yang didasarkan atas latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, baik secara praktis dan teoritis, serta mengenai sistematika penulisan tugas akhir secara umum.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan teori yang menjadi dasar penelitian mulai dari teori yang umum hingga khusus, penelitian terdahulu dan selanjutnya memuat pengembangan kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis penelitian.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis temuan kemudian dapat menjawab permasalahan yang ada. Bab ini memuat jenis penelitian, kriteria penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bagian awal dalam bab ini yaitu memaparkan hasil penelitian dan selanjutnya memamparkan pembahasan mengenai hasil penelitian. Pada aspek pembahasan sebaiknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian dapat melakukan penarikan kesimpulan terhadap pembahasan serta dapat

membandingkannya dengan penelitian terdahulu atau kajian teoritis penelitian.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasannya, kesimpulan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian, yang selanjutnya dapat memberikan saran sebagai bahan pertimbangan kepada penelitian selanjutnya.